
PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN UMA LENGGE SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA BUDAYA DI DESA MARIA

Oleh :

Muzdalifah¹, Nur Widiyanto², Moch. Nur Syamsu³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Email : ¹muzdalifahe442@gmail.com, ²nurwidiyanto@stipram.ac.id &

³nsyamsu@stipram.ac.id

Article History:

Received: 17-01-2025

Revised: 19-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Keywords:

Local Wisdom, Uma Lengge,
Preservation, Cultural
Tourism.

Abstract: *This study aims to examine the role of local wisdom in the preservation of Uma Lengge as a cultural tourism destination in Maria Village, Wawo District, Bima Regency. Uma Lengge is a traditional house of the Mbojo Tribe that has high historical, architectural, and spiritual value. This study uses a qualitative approach with a case study method while data is collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that local wisdom values such as mutual cooperation (lempa ro wura), customary deliberation (mbolo ro weki), and belief in ancestors play an important role in the maintenance, preservation, and utilization of Uma Lengge in the context of tourism. Local wisdom is also reflected in the selection of natural building materials, community involvement in cultural and tourism activities, and participatory tourism management. This study concludes that the preservation of Uma Lengge not only maintains cultural heritage, but also supports the development of sustainable tourism that is oriented towards local identity and community empowerment.*

PENDAHULUAN

Peran industri pariwisata nasional menjadi semakin penting dengan berkembangnya industri pariwisata dan kontribusinya sebagai penyumbang devisa terbesar bagi ekonomi daerah, pembangunan dan investasi serta penyerapan tenaga kerja, dan pengembangan usaha tersebar di seluruh Indonesia (Elistia, 2020). Secara umum pariwisata didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan di luar daripada daerah tempat tinggal untuk beberapa tujuan seperti pendidikan, bisnis, agama rekreasi dan lain-lain. Sementara pariwisata budaya ialah pariwisata yang fokusnya pada hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan seperti adat kebiasaan masyarakat lokal, upacara-upacara dari suku tertentu kemudian musik, tarian dan lainnya.

Menurut Sugiarto dan Rabith (2018) dalam hal budaya, industri pariwisata secara tidak langsung memainkan peran penting dalam perkembangan budaya Indonesia karena

objek wisata dapat memperkenalkan keragaman budaya suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama, atau adat istiadat, yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Indonesia diakui sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang paling heterogen di dunia karena tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Selain kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa sebagai refleksi keragaman etnik group yang tersebar di berbagai pulau yang ada. Sumber daya budaya ini mencakup berbagai peninggalan sejarah, tradisi, kebiasaan, dan tradisi lokal. Disini, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan upaya pelestarian warisan budaya sambil menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam mempertahankan kebudayaan lokal dan mendorong pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bima.

Bima merupakan bagian kecil dari Pulau Sumbawa, yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang juga dikenal dengan Kota Tepian Air. Bima menjadi kota transit bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata menuju Pulau Komodo. Bima juga memiliki potensi besar di sektor pariwisata, dimana saat ini sektor pariwisata adalah yang paling diunggulkan karena dapat meningkatkan pendapatan daerah. Selain berdekatan dengan Gunung Tambora yang ikonik, keberagaman baik dalam beragama maupun dalam ekspresi kebudayaan juga menjadi identitas Bima. Keberagaman budaya yang dimiliki Bima pun sangat beragam dan tersebar di berbagai pelosok daerah Bima, salah satunya Uma Lengge di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.



Gambar 1. Uma Lengge pada tahun 1908

Sumber : Die Sunda Expedition

Uma Lengge adalah struktur rumah tradisional Suku Mbojo di Desa Maria Kecamatan Wawo, rumah ini adalah salah satu warisan pusaka benda yang dimiliki masyarakat Bima. Keberadaannya sudah diakui sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu dengan bahan utama yang digunakan adalah kayu dan bambu, serta rumbia dan ilalang untuk dinding dan atap, bangunan ini membutuhkan gaya dan keahlian khusus untuk dibuat, meskipun terlihat sederhana. Menurut pendapat Wardhana (2021) dalam bahasa Bima, Uma berarti "rumah," dan Lengge berarti "tinggi dan mengerucut". Uma Lengge adalah rumah yang dibangun sangat tinggi dan dengan atap yang mengerucut. Warisan budaya Uma Lengge yang kaya akan nilai sejarah dan kearifan lokal, memainkan peran penting dalam identitas dan

keberlangsungan suatu komunitas. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan globalisasi, sejumlah faktor seperti modernisasi, perubahan gaya hidup, dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai tradisional semakin menantang keberadaan Uma Lengge. Disini, sangat penting dilakukan pelestarian pada Uma Lengge untuk mempertahankan prinsip budaya, pengetahuan tradisional serta kearifan lokal yang dimiliki.

Uma Lengge di Desa Maria Kecamatan Wawo dahulunya dipergunakan sebagai tempat tinggal bagi masyarakat Wawo khususnya masyarakat yang tinggal di Desa Maria Kecamatan Wawo, namun sebagian warga juga memanfaatkan Uma Lengge Sebagai lumbung padi. Uma Lengge Sekarang sudah dikelola oleh pemerintah dan dijadikan cagar budaya serta menjadi branding Desa Wisata Maria. Sesuai dengan pendapat Sukerti dan Masdarini (2023) yang menyatakan bahwa di Kabupaten Bima terdapat begitu banyak keanekaragaman budaya, tradisi, dan cara hidup yang berbeda. Diantaranya yang paling menarik adalah rumah adat masyarakat Bima atau yang disebut Uma Lengge yang terletak di Desa Maria Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Selain itu terdapat juga berbagai macam budaya yang sering dijadikan pertunjukan ketika wisatawan berkunjung ke Uma Lengge diantaranya *Mpaa Manca, Ntumbu, Buja Kadanda, Kareku Kande, Mpaa Sampari, Maka Tua, Lepi Wei, Rawa Mbojo, Sagele, Dzikir Kapanca, Dende, Do'a Dana, dan Tradisi Ampa Fare*.

Tantangan utama dalam pelestarian Uma Lengge muncul seiring dengan perkembangan zaman. Modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai tradisional menjadi faktor-faktor yang mengancam keberadaan rumah adat ini. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi sangat penting untuk mempertahankan prinsip budaya, pengetahuan tradisional, dan kearifan lokal yang terkandung dalam Uma Lengge. Penelitian ini berfokus pada peran penting kearifan lokal dalam pelestarian Uma Lengge sebagai destinasi pariwisata budaya di Desa Maria. Masalah utama yang ditemukan adalah bagaimana kearifan lokal berkontribusi terhadap pelestarian Uma Lengge, nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalamnya dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pengelolaan pariwisata, serta bagaimana kearifan lokal dapat mendukung keberlanjutan pariwisata budaya dengan tetap menjaga identitas dan integritas Uma Lengge. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam peran kearifan lokal dalam konteks pelestarian Uma Lengge sebagai daya tarik pariwisata budaya. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam Uma Lengge dan menganalisis bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan dalam praktik pengelolaan pariwisata. Lebih jauh, studi ini juga berupaya untuk merumuskan strategi pemanfaatan kearifan lokal yang efektif dalam mendukung keberlanjutan pariwisata budaya di Desa Maria, dengan penekanan khusus pada pelestarian identitas dan integritas Uma Lengge.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini mengangkat tema “Peran Kearifan Lokal dalam Pelestarian Uma Lengge Sebagai Destinasi Pariwisata Budaya”. Selanjutnya temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan Uma Lengge sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat serta potensinya dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan masyarakat setempat dalam merumuskan strategi pelestarian dan promosi destinasi budaya yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

I Pariwisata Budaya

Menurut Nafila (2013) pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang menggunakan budaya sebagai daya tarik utama. Wisatawan dalam jenis pariwisata ini dipandu untuk mengenali dan memahami budaya dan kearifan lokal. Sesuai dengan pendapat Ardiwidjaja (2020) yang menyatakan bahwa pariwisata budaya lebih tepat diklasifikasikan sebagai pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan budaya warisan sebagai daya tarik dan atraksi wisata, dengan menekankan aspek budaya baik dalam bidang seni maupun humaniora. Selain itu, pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang berbasis pelestarian (perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan) mosaik budaya yang mencakup tempat, tradisi, kesenian, upacara, mata pencaharian, dan pengalaman sebagai daya tarik pengunjung.

Berdasarkan definisi ini, pariwisata yang menekankan pengalaman dan pemahaman tentang budaya suatu tempat, termasuk sejarah, tradisi, seni, dan gaya hidup masyarakat setempat, disebut pariwisata budaya. Lebih jauh, mengacu pada penelitian Widiyanto dkk., (2023) di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat pengembangan wisata budaya tidak selalu berorientasi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi semata, namun juga untuk menguatkan identitas kelompok masyarakat tertentu di tengah modernitas serta berbagai tekanan dari luar sehingga selain memiliki fungsi ekonomi juga fungsi pengembangan budaya. Pada konteks ini, keberadaan Uma Lengge di Bima sebagai bagian dari pengembangan wisata budaya menemukan urgensinya; sebagai strategi pelestarian warisan budaya pada satu sisi, serta mendapatkan benefit secara ekonomi bagi masyarakat setempat pada sisi lainnya.

II Kearifan Lokal

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Bab 1 Pasal 1 Angka 30), kearifan lokal adalah "nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kelola masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Sedangkan Dahliani dkk (2010) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah budaya yang berasal dari upaya manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini dapat diwujudkan dalam memanfaatkan lingkungan hidup. Selain itu Mungmachon (2012), juga menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari menjalani kehidupan yang sesuai dengan alam.

Kearifan lokal memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Pertama, kearifan lokal berperan sebagai panduan hidup yang memberikan pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Kedua, kearifan lokal turut mendukung pelestarian lingkungan melalui aturan-aturan adat yang menjaga keseimbangan alam, seperti larangan menebang pohon tertentu atau sistem pertanian berkelanjutan. Ketiga, kearifan lokal membantu dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Terakhir, kearifan lokal menjadi penjaga identitas budaya karena mencerminkan nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas suatu masyarakat, serta memperkuat jati diri dan rasa kebersamaan antaranggota komunitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan, nilai dan praktik yang telah berkembang dan diwariskan secara turun temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat. Kearifan lokal ini biasanya terkait erat dengan

strategi adaptasi kultural terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya tertentu. Studi Widiyanto (2012) di Kendahe, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara yang menunjukkan bahwa berbagai kearifan dan strategi lokal dalam bentuk nilai sosial yang bersumber dari Mitos Maselihe, tata ruang yang adaptif terhadap bahaya letusan Gunung Awu hingga pola pertanian yang terkait dengan ketersediaan cadangan pangan saat terjadi bencana letusan merupakan hasil adaptasi terhadap pilihan hidup di kawasan rawan bencana letusan. Di sini, kearifan lokal ialah bagian daripada budaya yang di adaptasi oleh masyarakat dari lingkungan dan sosialnya dan sejatinya akan selalu mengikuti dinamika budaya yang tidak terlepas dari pola pikir manusia yang sering berubah. Ciri hakiki dari kearifan lokal adalah kebijakan yang bersumber dari pengalaman yang didapat dari kehidupan, hal ini berkaitan dengan budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang terakumulasi dan diwariskan ke generasi selanjutnya melalui beberapa strategi. Berbeda dari studi sebelumnya yang berhenti pada tataran budaya, studi ini lebih jauh menghubungkan hasil adaptasi secara kultural dalam bentuk arsitektur tradisional Uma Lengge di Bima sebagai warisan budaya yang diintegrasikan dengan kegiatan pariwisata serta memiliki dua fungsi sekaligus; ekonomi serta pelestarian.

III Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian tidak dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat secara keseluruhan dan menjadi bagian penting dari kehidupan kita. (Karmadi, 2007). Sesuai dengan pernyataan Hadiwinoto (2002) yang menyatakan bahwa pelestarian harus hidup dan berkembang dalam masyarakat, dan masyarakat luas harus mendukungnya. Menurut Umami dkk., (2023) pelestarian bertujuan untuk menjaga warisan budaya baik berupa benda berwujud seperti Uma Lengge maupun berbagai bentuk *living culture* yang telah diwariskan oleh para leluhur. Pelestarian warisan budaya juga berarti menjaga nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam warisan budaya agar tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas bangsa. Di dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Pasal 75 (1) menyatakan bahwa “setiap orang wajib memelihara cagar budaya yang dimiliki dan/atau dikuasainya”, yang berarti bahwa setiap orang yang memiliki cagar budaya memiliki kewajiban dalam melestarikan cagar budaya yang dimilikinya.

Setiap orang yang memiliki cagar budaya memegang peranan penting dan memiliki kewajiban moral serta tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya tersebut. Melestarikan cagar budaya bukan hanya berarti mempertahankan keberadaannya secara fisik, tetapi juga menjaga nilai-nilai sejarah, budaya, dan warisan leluhur yang terkandung di dalamnya. Dengan kesadaran dan komitmen dari setiap individu pemilik cagar budaya, diharapkan warisan tersebut dapat terus terjaga keutuhannya, tidak rusak atau hilang, sehingga dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi sekarang dan masa depan. Kewajiban ini juga mencakup upaya aktif dalam merawat, melindungi dari kerusakan, serta mendukung pelestarian melalui partisipasi dalam program atau kegiatan yang berkaitan dengan konservasi cagar budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian Uma Lengge sebagai bagian dari cagar budaya masyarakat Bima memerlukan dukungan aktif dari masyarakat agar dapat hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas bangsa. Menariknya, disini pariwisata budaya dipilih sebagai salah satu strategi pelestarian yang dianggap kompatibel dengan perkembangan zaman karena terkait dengan dua fungsi sekaligus; fungsi ekonomi dan fungsi pelestarian budaya. Terkait dengan pilihan ini setiap

individu yang memiliki cagar budaya memiliki kewajiban moral dan hukum untuk menjaga, merawat, dan melestarikannya, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga nilai-nilai sejarah dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan komitmen bersama, warisan budaya dapat terjaga keutuhannya dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih karena dianggap relevan untuk menjelaskan peran kearifan lokal dalam pelestarian Uma Lengge sebagai bagian dari warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Desa Maria. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, observasi langsung terhadap aktivitas pelestarian dan pemanfaatan Uma Lengge, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan catatan penting lainnya. Wawancara dilakukan kepada tiga informan, yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bapak Mukhlis, Kepala Adat Bapak Hasan, dan salah satu masyarakat lokal, Bapak Yeyen. Ketiga teknik ini digunakan secara komplementer untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian, karena tanpa teknik yang tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Warisan Budaya Uma Lengge

Fokus dari penelitian ini adalah eksistensi Uma Lengge, rumah adat masyarakat Bima yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Uma Lengge di Desa Maria saat ini telah difungsikan sebagai destinasi wisata budaya dan cagar budaya dengan pengelolaan yang relatif lebih baik. Uma Lengge merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan arsitektural tinggi, yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Bima. Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tradisional pada masa lampau, tetapi juga memiliki peran penting dalam upacara adat dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Saat ini, Uma Lengge di Desa Maria telah difungsikan sebagai destinasi wisata budaya sekaligus ditetapkan sebagai bagian dari cagar budaya. Pengelolaannya pun terbilang relatif lebih baik dibandingkan dengan lokasi serupa di wilayah lain, karena adanya keterlibatan aktif masyarakat setempat, dukungan pemerintah daerah, serta perhatian dari berbagai pihak dalam upaya pelestarian dan pengembangan. Keberadaan Uma Lengge sebagai objek wisata budaya tidak hanya berdampak positif bagi pelestarian budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata.



Gambar 2. Uma Lengge Desa Maria

Sumber : Penulis (2025)

Uma Lengge dibangun di Desa Maria yang merupakan salah satu dari sembilan desa yang berada di dataran tinggi Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, Desa Maria terletak di daerah perbukitan yang sejuk yang masih memiliki banyak flora dan fauna. Uma Lengge mulai dibangun di Desa Maria sekitar abad ke-18 hingga awal abad ke-19, yang saat ini sudah dijadikan sebagai benda cagar budaya. Seiring dengan berkembangnya sistem pertanian dan kepemimpinan adat di wilayah pegunungan Bima. Desa Maria merupakan salah satu desa adat yang berada di Kabupaten Bima, Selama bertahun-tahun, Uma Lengge telah menjadi simbol budaya dan warisan leluhur masyarakat Suku Mbojo. Pada masa itu, masyarakat Desa Maria juga menjadikan Uma Lengge sebagai tempat tinggal, seiring berjalan waktu masyarakat hidup secara komunal dan bergantung pada pertanian, khususnya padi ladang. Uma Lengge kemudian dibangun sebagai lumbung penyimpanan hasil panen, dan sekaligus menjadi ruang sakral untuk upacara syukuran, musyawarah adat, serta tempat penyimpanan benda pusaka keluarga.

Saat ini, Uma Lengge tidak lagi difungsikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat, melainkan hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen berupa padi. Terdapat sebanyak 166 kepala keluarga (KK) yang mempunyai hak milik atas Uma Lengge tersebut, dimana satu unit Uma Lengge merupakan milik satu kepala keluarga. Desa Maria terkenal sebagai tempat keberadaan Uma Lengge yang paling bersih dan menarik bagi wisatawan. Uma Lengge di Desa Maria saat ini masih berdiri kokoh dan berfungsi sebagai objek wisata budaya. Beberapa bangunannya telah direvitalisasi dan diberi pagar pelindung, menjadikannya salah satu lokasi unggulan untuk mempromosikan desa wisata. Lokasi ini ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya oleh pemerintah daerah, dan secara rutin diadakan acara budaya seperti Festival Uma Lengge. Awalnya seluruh Uma Lengge yang ada di Desa Maria memiliki bentuk yang sama yaitu atap yang mengerucut yang terbuat dari ilalang, akan tetapi saat ini telah banyak yang di revitalisasi dan di renovasi menjadi Uma Jompa disebabkan karena ilalang yang sudah sangat sulit ditemukan. Uma Jompa sendiri berbentuk rumah adat *modern* masyarakat Bima berupa rumah panggung yang menggunakan atap seng.

Di Kabupaten Bima, rumah adat Uma Lengge tersebar di tiga lokasi utama, yaitu Desa Maria, Desa Sambori, dan Desa Mbawa. Ketiga desa ini merupakan bagian dari wilayah adat Mbojo yang memiliki warisan budaya berupa arsitektur tradisional khas berupa bangunan

tinggi dengan atap mengerucut dari ilalang atau alang-alang. Meskipun memiliki bentuk dan nilai filosofis yang serupa, masing-masing lokasi memiliki karakteristik, tingkat pelestarian, dan pendekatan pengelolaan yang berbeda, baik dari segi keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, maupun pengembangannya sebagai destinasi wisata budaya.

Dalam upaya pelestarian Uma Lengge sebagai warisan budaya, terdapat perbedaan mencolok antara Desa Maria, Desa Sambori, dan Desa Mbawa. Uma Lengge di Desa Maria telah berhasil dikelola sebagai kawasan cagar budaya sekaligus destinasi wisata yang aktif. Dukungan pemerintah, keterlibatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan partisipasi masyarakat menjadikan Uma Lengge di Desa Maria sebagai model pengelolaan yang ideal. Bangunan-bangunan di sana dirawat dengan baik, beberapa telah direvitalisasi meski sebagian telah beralih fungsi menjadi Uma Jompa karena keterbatasan bahan ilalang. Fungsi Uma Lengge pun berkembang menjadi pusat kegiatan budaya dan edukasi wisata yang rutin menampilkan festival dan pertunjukan tradisional.

Sementara itu, Uma Lengge di Desa Mbawa masih difokuskan pada pelaksanaan aktivitas budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat adat setempat setiap tahunnya. Namun, pengembangan Uma Lengge sebagai objek wisata aktif belum tersentuh secara optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya minat generasi muda dalam melanjutkan tradisi serta kurangnya dukungan dalam aspek promosi dan pengelolaan wisata. Di sisi lain, Uma Lengge di Desa Sambori berada dalam kondisi yang lebih memprihatinkan. Warisan budaya tersebut hampir punah akibat kurangnya sinergi dan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat Desa Sambori. Ketiadaan program pelestarian yang berkelanjutan menyebabkan bangunan Uma Lengge di sana mengalami kerusakan dan kehilangan fungsinya secara sosial maupun budaya. Situasi ini menegaskan perlunya kolaborasi lintas sektor dalam upaya pelestarian warisan budaya di seluruh wilayah pemilik Uma Lengge.

Dalam konteks ini, pariwisata terbukti memainkan peran positif sebagai strategi pelestarian Uma Lengge, terutama di Desa Maria. Melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal, warisan budaya tidak hanya dilindungi dari kerusakan fisik, tetapi juga diberi ruang untuk terus hidup melalui interaksi langsung dengan wisatawan, edukasi lintas generasi, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam atraksi wisata, pelestarian tidak hanya menjadi beban tanggung jawab, melainkan peluang untuk memperkuat identitas, meningkatkan kesejahteraan lokal, serta mendorong regenerasi budaya yang berkelanjutan.

I.1 Peran Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Uma Lengge

Kearifan lokal menjadi pilar utama dalam pelestarian Uma Lengge. Nilai-nilai adat seperti gotong royong (*lempa ro wura*), musyawarah adat (*mbolo ro weki*), dan kepercayaan terhadap leluhur masih sangat kuat. Kearifan ini tercermin dalam setiap proses perbaikan Uma Lengge yang dilakukan bersama, kemudian penentuan waktu dan tata cara ritual berdasarkan petunjuk adat serta pengetahuan tradisional dalam memilih bahan bangunan dari alam. Mengacu pada teori Dahliani (2015) kearifan lokal adalah budaya yang berasal dari upaya manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dalam memanfaatkan lingkungan hidup.

Konsep ini sangat relevan dengan keberadaan Uma Lengge di Desa Maria, yaitu rumah yang dibangun dengan mempertimbangkan kondisi alam dan kebutuhan masyarakat setempat. Uma Lengge dirancang menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan ilalang, serta ditinggikan dengan tiang-tiang untuk menghindari banjir, gangguan binatang, dan

menjaga hasil panen. Struktur bangunannya yang terbuka juga memungkinkan sirkulasi udara yang baik, mencerminkan penyesuaian arsitektur terhadap iklim tropis. Dengan demikian, Uma Lengge merupakan wujud nyata dari kearifan lokal masyarakat Bima dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Dahliani.

"Uma Lengge bagi kami bukan hanya tempat musyawarah adat, tapi juga lumbung penyimpanan hasil panen. Di sinilah kami menyimpan padi dan jagung sebagai cadangan bersama. Fungsi ini mengajarkan kami tentang kebersamaan, gotong royong, dan pentingnya menjaga warisan leluhur." (Bapak Mukhlis Sebagai ketua Pokdarwis Pelopor, 12 April 2025)

Kearifan lokal ini masih dapat dijumpai secara nyata di Desa Maria di mana masyarakat setempat tidak hanya mempertahankan keberadaan Uma Lengge, tetapi juga terus melaksanakan berbagai kegiatan adat di rumah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Uma Lengge tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai pusat kehidupan budaya yang menjaga hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan tradisi. Keberadaan Uma Lengge di Desa Maria menjadi simbol penting dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Bima. Rumah tradisional ini tidak hanya mencerminkan arsitektur khas yang ramah lingkungan, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya ritual, musyawarah, hingga proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks ini, Uma Lengge berperan sebagai sarana penguatan jati diri kolektif, sekaligus benteng pertahanan terhadap arus modernisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, menjaga fungsi dan eksistensi Uma Lengge berarti pula menjaga kesinambungan tradisi dan ekosistem sosial budaya masyarakat setempat.



Gambar 3. Kegiatan Adat Turun Temurun

Sumber : Penulis (2025)

Kepercayaan terhadap leluhur menjadi bagian penting yang memperkuat makna sakral Uma Lengge. Penentuan waktu pelaksanaan ritual, pemilihan bahan bangunan dari alam, hingga tata cara pembangunan atau renovasi dilakukan dengan merujuk pada petunjuk adat dan pengetahuan tradisional. Hal ini mencerminkan harmonisasi antara manusia, alam, dan spiritualitas.



Gambar 4. Wujud Uma Leng

Sumber : Penulis (2025)



Gambar 5. Kegiatan pertunjukan budaya

Sumber : Penulis (2025)

Pemanfaatan pengetahuan tradisional dalam memilih bahan bangunan dari alam menandakan bahwa masyarakat memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan. Mereka tahu mana bahan yang sesuai secara kualitas, nilai budaya, maupun keberlanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga strategi pengelolaan budaya yang berkelanjutan, karena mampu menjaga keseimbangan antara nilai budaya, lingkungan, dan partisipasi komunitas. Nilai-nilai kearifan lokal di Desa Maria, khususnya yang berkaitan dengan Uma Lengge, diimplementasikan dalam pengelolaan pariwisata sebagai bagian dari pelestarian budaya dan identitas masyarakat Mbojo. Uma Lengge, yang merupakan rumah adat tradisional, bukan hanya simbol arsitektur, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kearifan dalam tata ruang, dan filosofi hidup masyarakat setempat. Dalam praktik pengelolaan pariwisata, kearifan lokal ini diwujudkan melalui pelibatan masyarakat dalam memperkenalkan sejarah dan fungsi Uma Lengge kepada wisatawan, baik melalui pemandu lokal maupun atraksi budaya yang diselenggarakan di kawasan Uma Lengge.

Warga Desa Maria juga aktif menjaga dan merawat kawasan adat tersebut sesuai dengan aturan adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Prinsip gotong royong diterapkan dalam

pengelolaan fasilitas wisata, sementara norma sopan santun dan tata krama lokal tetap dijaga dalam menyambut pengunjung, termasuk memberikan edukasi kepada wisatawan tentang cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku saat berada di area adat. Melalui pendekatan ini, pariwisata di Desa Maria tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga alat pelestarian budaya yang memperkuat jati diri masyarakat Mbojo.

1.2 Strategi Pemanfaat Kearifan Lokal

Beberapa strategi yang diterapkan antara lain pelestarian fisik bangunan yaitu perawatan rutin atap ilalang dan dinding bambu, penggunaan teknik konstruksi tradisional oleh tukang adat serta penetapan zona pelindung di sekitar Uma Lengge. Selain itu strategi yang juga digunakan adalah penguatan fungsi budaya diantaranya pelaksanaan upacara adat secara berkala, seperti *Ampa Fare*, *Ntumbu*, dan *Mpaa Manca* serta kegiatan musyawarah adat yang masih dilakukan di sekitar kawasan Uma Lengge.

Pengembangan wisata budaya seperti penyelenggaraan Festival Uma Lengge juga rutin dilaksanakan setiap tahunnya, pelibatan siswa dan pemuda dalam pertunjukan seni tradisional serta penyediaan paket wisata edukatif bagi pengunjung sekolah dan kampus. Hal ini didukung oleh pernyataan Dewi dkk., (2023), bahwa Industri pariwisata hendaknya dikembangkan secara berkelanjutan berdasarkan kearifan lokal dan memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan strategi pengelolaan Uma Lengge di Desa Maria, Kecamatan Wawo, yang telah diarahkan menjadi destinasi wisata budaya berbasis masyarakat.

Uma Lengge di Desa Maria tidak hanya dipertahankan sebagai situs arsitektur tradisional, tetapi juga difungsikan sebagai pusat kegiatan budaya dan edukasi. Pemerintah desa dan masyarakat setempat secara aktif mengembangkan atraksi budaya seperti tarian tradisional, pertunjukan musik lokal, serta berbagai upacara adat yang disajikan kepada wisatawan sebagai bagian dari paket wisata. Strategi ini menunjukkan integrasi antara pelestarian nilai-nilai budaya dan peningkatan ekonomi lokal melalui kunjungan wisata. Selain itu, pelestarian fisik Uma Lengge dilakukan dengan tetap menggunakan material alami seperti bambu dan ilalang, yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam serta pelestarian lingkungan. Masyarakat dilibatkan langsung dalam pengelolaan dan pelayanan wisata, menciptakan rasa memiliki serta tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan destinasi. Dengan demikian, pengelolaan Uma Lengge di Desa Maria merupakan contoh konkret implementasi pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan, sebagaimana disarankan oleh Dewi dkk.

“Dalam pengelolaan Uma Lengge, kami menerapkan strategi berbasis partisipasi masyarakat. Artinya, semua kegiatan mulai dari perawatan bangunan, penyelenggaraan acara budaya, hingga pengawasan dilakukan bersama-sama oleh warga desa. Kami juga menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dan pihak akademisi untuk pelatihan dan promosi. Yang paling penting bagi kami adalah menjaga nilai sakral Uma Lengge, sehingga pengembangan pariwisata tidak menghilangkan makna budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur.” (Bapak Mukhlis ketua Pokdarwis Pelopor, 12 April 2025).

“Pernyataan Bapak Mukhlis menggambarkan pendekatan pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan Uma Lengge. Strategi ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam setiap aspek pengelolaan, mulai dari pemeliharaan fisik bangunan hingga pelaksanaan kegiatan budaya dan pengawasan terhadap aktivitas wisata yang berlangsung. Tidak hanya masyarakat diberdayakan secara pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka juga dapat mempromosikan warisan budaya mereka ke khalayak yang lebih luas melalui kerja sama antar lembaga, seperti pemerintah daerah dan akademisi. Kerja sama ini

menunjukkan adanya sinergi antar pemangku kepentingan dalam pelestarian destinasi budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran sentral dalam pelestarian Uma Lengge, rumah adat masyarakat Bima di Desa Maria. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong (*lempa ro wura*), musyawarah adat (*mbolo ro weki*), serta kepercayaan terhadap leluhur, masih dijunjung tinggi dan terintegrasi dalam praktik perawatan, renovasi, dan pelaksanaan ritual adat di Uma Lengge. Selain itu, penggunaan bahan alami dan teknik tradisional mencerminkan harmoni antara manusia, budaya, dan alam yang menjadi inti dari kearifan lokal masyarakat Bima. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata budaya. Pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam menjaga identitas budaya, meningkatkan kepedulian lingkungan, dan mendorong partisipasi aktif warga. Hal ini menjadi pondasi kuat bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, di mana kegiatan wisata tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada pelestarian warisan budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari pengembangan pariwisata Uma Lengge terhadap masyarakat Desa Maria. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pasca pengembangan wisata budaya. Untuk pengembangan pariwisata di Desa Maria, disarankan adanya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, digitalisasi promosi pariwisata, serta penguatan kelembagaan seperti Pokdarwis. Pemerintah daerah juga diharapkan lebih aktif dalam mendukung infrastruktur, promosi, dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiwidjaja, R. (2020). *Pariwisata Budaya. uwa is inspirasi indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [2] Dahliani, D. (2010). *Local wisdom inbuilt environment in globalization era*. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).
- [3] Dewi, N. L., Supriyono, B., Wijaya, A. F., & Rochmah, S. (2023). *Local Wisdom-Based Sustainable Tourism Village Development Collaboration in Badung Regency*. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 134-143.
- [4] Elistia, E. (2020). *Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19*. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*, 1(1).
- [5] Hadiwinoto, S. (2002). *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya*. In *Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak (Vol. 17)*.
- [6] Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.
- [7] Mungmachon, M. R. (2012). *Knowledge and local wisdom: Community treasure*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.
- [8] Nafila, O. (2013). *Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 65-80.
- [9] Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). *Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52..

- [10] Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- [11] Sukerti, N. W., & Masdarini, L. (2023). *Identifikasi Potensi Uma Lengge Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Ntb. Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14(3), 21-32.
- [12] Umami, A. A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). *Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 42-51.
- [13] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 2009. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- [14] Wardhana, Ahmad Girindra. (2021). *Uma Lengge, Bangunan Adat Khas Bima Yang Kental Dengan Unsur Spiritual*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bima/baca-artikel/14008/uma-lengge-bangunan-adat-khas-bima-yang-kental-dengan-unsur-spiritual.html> (Diakses Tanggal 31 April 2025)
- [15] Widiyanto, N., & Widyaningsih, R. (2023). *Contesting identity through the market: Tourism and indigenous movement in Kasepuhan Ciptagelar, West Java. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 21(1), 37-56.
- [16] Widiyanto, N., Indiyanto, A., & Kuswanjono, A. (2012). *Bertahan di Antara Letusan Gunung Awu: Mitos Tenggelamnya Maselihe dan Adaptasi Kultural Penduduk Kampung Kendahe. Respons Masyarakat Lokal atas Bencana*, 95-126.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN